

Nalar Kritis Pemikiran Rasional-Sufistik Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Ilmu Keagamaan

Ahmad Zayyadi,¹* Nurlaela²

¹Fakultas Syariah IAIN Purwokerto

²Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman

*ahmedzyd@iainpurwokerto.ac.id

Abstract: This article examines the religious sciences in the thought of Mohammed Abid al-Jabiri which is well known, namely *bayani*, *irfani*, and *burhani*. *Bayani* is a source of knowledge from a text or reasoning from the text. Whereas *irfani* comes from science or methods of *kasyf (dzauq)* which are intuitive and sufistik. This epistemology is very difficult to rationalize, because one has to experience it for yourself if you want to know. *Burhani* holds that the source of knowledge is reason (ratio) or is called philosophical. The method used in this paper uses a philosophical approach starting from the epistemology of *bayani* in the form of text (*nash*), *irfani* in the form of direct experience, and epistemology of *burhani* based on reality (*al-waqi*), both natural, social and even religious realities (religious) in the perspective of Muhammad thought Abid al-Jabiri. The thought contribution is expected to enlighten Islamic thought in facing the plurality of humanity both internally and externally, so that the correlation through this epistemological approach can be felt in the empirical world.

Keywords: epistemology; Muhammad Abid al-Jabiri; *bayani*; *irfani*; *burhani*

Abstrak: Artikel ini mengkaji ilmu-ilmu keagamaan dalam pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri sudah masyhur di kenal yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. *Bayani* merupakan sumber ilmu dari sebuah teks (*nash*) atau penalaran dari teks. Sedangkan *irfani* bersumber dari ilmu pengetahuan atau metode *kasyf (dzauq)* yang bersifat intuitif dan sufistik. Epistemologi ini sangat sulit dirasionalisasikan, karena seseorang harus mengalami sendiri kalau ingin mengetahui. *Burhani* berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal (rasio) atau disebut filosofis. Metode yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis mulai dari epistemologi *bayani* berupa teks (*nash*), *irfani* berupa *direct experience* (pengalaman langsung), dan epistemologi *burhani* bersumber pada realitas atau *al-waqi*, baik realitas alam, sosial dan bahkan realitas keagamaan (*religijs*) dalam perspektif pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Kontribusi pemikiran diharapkan dapat mencerahkan pemikiran keislaman dalam menghadapi pluralitas keberagamaan umat manusia baik internal maupun eksternal, sehingga korelasi lewat pendekatan epistemologi ini dapat dirasakan dalam dunia empiris.

Kata Kunci: epistemologi; Muhammad Abid al-Jabiri; *bayani*; *irfani*; *burhani*

A. Pendahuluan

Filsafat ilmu yang dikembangkan di dunia Barat seperti rasionalisme, empirisme dan pragmatisme. Perdebatan dan pergumulan serta perhatian epistemologi keilmuan di Barat tersebut lebih terletak pada wilayah *natural science* dan bukannya pada wilayah *humanities* dan *social sciences*. Pertumbuhan epistemologi ini, merupakan cabang dari filsafat Barat yang sudah berkembang dengan membicarakan benar tidaknya suatu ilmu pengetahuan atau juga disebut dengan kritik pengetahuan. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” (*knowledge*) dan “*logos*” berarti teori. Artinya, epistemologi adalah sebuah teori ilmu pengetahuan untuk mencari sebuah kebenaran dengan menggunakan perangkat-perangkat metodologi yang berkembang dalam filsafat ilmu.¹ Dalam arti lain epistemologi adalah pikiran tentang pengetahuan atau suatu kebenaran.²

Akan tetapi, dalam konteks filsafat ilmu dan epistemologi menurut Amin Abdullah tidak begitu cocok untuk dijadikan kerangka teori dan analisis terhadap pasang-surut dan perkembangan studi Islam (*Islamic studies*) sedangkan *Islamic Studies* dan *ulumuddin*, khususnya syariah, akidah, tasawuf, *ulumul Quran* dan Hadis lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Oleh karena itu, kedua buku Abid al-Jabiri, yakni *Takwin al-‘Aql al-‘Arabi*,³ dan *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasat Tahliliyyah naqdiyyah li nudzumi al ma’rifah fi ats-Tsaqafah al Islamiyyah* bagi Amin Abdullah dianggap cukup representatif untuk melihat struktur fundamental kefilosofan ilmu kajian-kajian keislaman dalam tataran *humanities*. Sedangkan buku ketiganya *al-‘Aql as-Siyasi al-‘Arabi* merupakan pengejawantahan dari konsep-konsep dan paradigma *humanities* dalam pemikiran keislaman dalam wilayah sosial politik yang kongkrit dalam masyarakat muslim: Dengan begitu, buku ketiga tersebut lebih terkait dengan operasionalisasi dari konsep-konsep *humanities* dalam pemikiran keislaman.⁴

Dalam ranah epistemologi pemikiran keagamaan Islam tidak dapat dimasukkan begitu saja dengan menggunakan istilah empirisme, rasionalisme, pragmatisme dan analitis. Menurut Amin Abdullah bahwa epistemologi Islam mempunyai term-term tersendiri yaitu *Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani* seperti apa yang dipaparkan oleh Abed al-Jabiri dalam *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi, Dirasat Tahliliyyah Naqdiyyah li Nudzumi al-Ma’rifah fi ats-Tsaqafah*

¹Rizal Mutansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 16.

²Baca: Arwen Raddon, ‘Early stage research training: Epistemology & ontology in social science research’, *Generic Skills Training for Research Students*, 2010: 1-14. Membahas tentang kebenaran ini dalam Islam juga dikatakan bahwa terdapat kesatuan epistemologi dalam Islam sesuai dengan instrumen yang ada dalam diri manusia untuk memahami sebuah kebenaran. Seperti dalam Al-Qur’an sendiri menegaskan, bahwa terdapat tiga daya ruhaniyah yang menjadi saran untuk memahami sebuah kebenaran yaitu pikiran (*al-fikr*), akal (*al-‘Aql*), dan hati nurani manusia (*al-Qalb al-af’idah*), Baca, Musa Asy’arie, ‘Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam’ dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan umum* ed. Amin Abdullah (Yogyakarta: Suka Press, 2003), pp. 30-31.

³Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligi* (Yogyakarta: Ircisod, 2003).

⁴Amin Abdullah, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001), h. 13. Bandingkan dengan Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), pp. 201-215.

al-'Arabiyyah yang menurut Amin Abdullah telah terhadap konstruksi epistemologi pemikiran Islam ini membutuhkan waktu tersendiri untuk dipelajari dan dianalisis.⁵

Dengan demikian, diperlukan perangkat dan kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, yakni apa yang disebut oleh Abid al-Jabiri dengan epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Karena epistemologi yang berkembang di Barat berbeda dengan epistemologi yang dikembangkan dalam ranah epistemologi dalam Islam. Dalam hal ini saya fokuskan pembahasan epistemologi Islam pada seorang tokoh yaitu Abid al-Jabiri yang menemukan kerangka epistemologi dalam Islam dan kemudian banyak dikembangkan oleh pemikir-pemikir Islam kontemporer dari Timur Tengah hingga ke Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Muhammad Abid al-Jabiri adalah seorang intelektual Muslim di Maroko kelahiran tahun 1936 yang dikenal sebagai pengusung post-tradisionalisme Islam yang sangat dipengaruhi oleh aliran post-strukturalisme Perancis dan yang paling penting dalam pembahasan kali ini ia dikenal sebagai pembangun kerangka epistemologi dalam Islam.

Membahas tentang epistemologi Islam dalam pemikiran Abid al-Jabiri ini, terkait dengan rekonstruksi Abid al-Jabiri tentang tipologi epistemologi Islam, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani* sebagaimana yang telah ditulis dalam bukunya *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, merupakan fokus kajian Abid al-Jabiri pada kritik nalar Arab, bukan nalar Islam. Hal ini, karena sasaran kajiannya memang pada tradisi Arab dan struktur nalar yang membangunnya keduanya saling mempengaruhi, maka pembicaraan mengenai Islam jelas suatu keniscayaan. Pemikiran Abid al-Jabiri kemudian banyak memberikan inspirasi bagi pemikir muslim kontemporer lainnya seperti Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullahin Ahmed An-Na'im, Riffaat Hasan, Fatimah Mernisi dan tokoh-tokoh Muslim kontemporer lainnya untuk melihat kembali struktur bangunan epistemologi Islam, sebagai dasar bagi bangunan-bangunan ilmu-ilmu keislaman.⁶

Meski demikian, membaca Abid al-Jabiri perlu mempertimbangkan agendanya yakni "kritik", dalam hal ini Kritik Nalar Arab *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Maka, wajar jika kadang-kadang timbul kesan, bahwa Abid al-Jabiri sendiri berkecenderungan kepada *burhani*, suatu khazanah "nalar Arab" yang selama ini dianaktirikan dibanding dua nalar yang lain yakni *bayani*, dan *irfani*.⁷

Dengan mempertimbangkan pemikiran epistemologi Islam Muhammad Abid al-Jabiri ini, pembahasan makalah ini hanya akan membahas tiga epistemologi Islam; *bayani*, *irfani*, dan *burhani* korelasinya dalam ilmu-ilmu keagamaan. Metode yang dipakai dalam tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis mulai dari epistemologi *bayani* berupa teks (*nash*), *irfani* berupa *direct experience* (pengalaman langsung), dan epistemologi *burhani* bersumber pada realitas atau *al-waqi*, baik realitas alam, sosial dan bahkan realitas keagamaan (*religijs*) dalam perspektif pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri.

⁵Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), p. 132.

⁶ Ahmad Fawaid, 'Kritik atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abid Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 16.2 (2015): 157-175.

⁷Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), pp. 199-200.

B. Trilogi Epistemologi Islam Muhammad Abid Al-Jabiri

Sebelum membahas lebih detail pemikiran epistemologi Islam Abid al-Jabiri tentang ketiga epistemologi ini, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani* perlu kiranya mengingat kembali bahasan tentang pengertian umum epistemologi itu sendiri, agar nantinya pemahaman yang kita dapat lebih utuh dan tidak sepotong–potong.

Epistemologi sebagai sub sistem filsafat ternyata menyimpan “misteri” pemaknaan atau pengertian yang tidak mudah dipahami. Pengertian epistemologi ini cukup menjadi perhatian para ahli, tetapi mereka memiliki sudut pandang yang berbeda ketika mengungkapkannya, sehingga didapatkan pengertian yang berbeda–beda pula, bukan saja redaksinya, melainkan juga pada substansi persoalannya.

Epistemologi atau teori pengetahuan berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” artinya pengetahuan (*knowledge*), dan “*logos*” artinya teori.⁸ Sekedar gambaran tentang pengertian (definisi) dari epistemologi, berikut kutipan beberapa pendapat tokoh, antara lain; menurut *Bapak Hardono*, epistemologi adalah abang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian–pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan menurut D.W. Hamli, epistemologi yaitu cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan lingkup pengetahuan (*knowledge*), dasar dan pengandaian–pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Inti pemahaman dari kedua pengertian tersebut hampir sama. Sedangkan hal yang cukup membedakan adalah bahwa pengertian yang pertama menyinggung soal kodrat pengetahuan, sedangkan pengertian kedua tentang hakekat pengetahuan.

Dengan memahami definisi dari epistemologi diatas, akan mempermudah pula pada bahasan berikutnya yaitu seputar epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* Abid al-Jabiri. Berikut bahasannya satu persatu. Sebagaimana yang sudah disinggung di atas oleh Amin Abdullah bahwa epistemologi keislaman di Barat terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences* sedangkan epistemologi dalam lingkup *Islamic Studies* masuk dalam lingkup *classical humanities*.⁹ Untuk itu, diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologis yang khas untuk pemikiran Islam, dalam hal ini trilogi epistemologi Abid al-Jabiri menjadi pembahasan inti dalam ranah epistemologi Islam.

1. Epistemologi Nalar *Bayani*

Bayani berasal dari bahasa Arab yang artinya penjelasan (*explanation*). Arti asal katanya adalah menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yaitu menjelaskan maksud dari suatu pembicaraan dengan menggunakan lafaz yang paling baik (komunikatif). Al-Jabiri sendiri memaknai *al-bayan* secara *etimologis*, dengan mengacau pada kamus *Lisan al-Arab* karya Ibnu Mandzur dengan mengandung pengertian *al-bayan* sebagai metode berarti *al-fasl wal al-infishal*, dan *al-bayan* sebagai visi berarti *adz-dzuhur wa al-indhar*.

⁸ Rizal Mustansyir.

⁹ Amin Abdullah, pp. 200-201.

Secara *terminologis* kajian *bayani* terbagai dua, yakni: aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana. Adapun penetapan *makna bayan* secara istilah sekaligus menandai tahapan baru, yaitu tidak saja dipahami sebagai sekedar penjelasan, tetapi lebih dari itu sebagai epistemologi ilmu yang definitif.

Proses peletakan aturan-aturan penafsiran wacana dalam bentuk yang baku dan tidak dalam aspek linguistiknya saja, telah dilakukan untuk pertama kalinya oleh asy-Syafi'i (wafat. 204 H.) yang kemudian dianggap sebagai peletak dasar aturan-aturan penafsiran wacana *bayani*. Sedangkan Abid al-Jabiri sendiri menempatkan tokoh ini sebagai perumus nalar Islam atau lebih tepatnya nalar Arab-Islami. Karena ditangannyalah hukum-hukum bahasa Arab dijadikan acuan menafsirkan teks-teks suci, terutama hukum *qiyas*, dan dijadikan sebagai salah satu sumber penalaran yang absah untuk memaknai persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan. Maka dalam konteks ini yang dijadikan acuan utama adalah *nash* atau teks kitab suci. Asy-Syafi'i sendiri meletakkan *ushul al-bayaniyah* sebagai faktor penting dalam aturan penafsiran wacana. Maka berfikir atau bernalar, menurutnya adalah berfikir dalam kerangka *nash*.

Berdasarkan analisis historis perkembangan nalar Arab, al-Jabiri menggunakan istilah *bayan* sebagai nama salah satu struktur berfikir, (*episteme*) yang menurut rekonstruksinya, menguasai gerak budaya bangsa arab-Islam dan dibangun berdasarkan teks (*nash*), *ijma*, dan *ijtihad*. Representasi struktur berfikir, ini terdapat dalam disiplin ilmu keislaman. Pengumpulan berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka epistemologi ini didasarkan atas persamaan karakter masing-masing disiplin, baik dalam hal metologi maupun pendekatan dan lain-lainnya dalam menggali pengetahuan. Epistemologi *bayani* selalu berpijak pada *ashal* (pokok) yang berupa teks (*nash*) keagamaan, baik secara langsung maupun tak langsung dan juga selalu berpijak pada riwayat (*naql*). Karena menjadikan *nash* sebagai sumber pengetahuan, maka menonjol dalam epistemologi *bayani* adalah tradisi memahami dan memperjelas teks, dengan memakna sarana kaidah-kaidah bahasa Arab, yang sarasanya adalah teks (al-Quran dan Sunnah) dan teks sekunder.¹⁰

Menurut Abid al-Jabiri, setidaknya ada tiga karakter utama yang menjadi *prinsip-prinsip dasar pengetahuan bayani* yang berakar dari tradisi Arab jahiliyah pra Islam. *Pertam, prinsip infishal* (keterpisahan/ketidaksinambungan) yang memandang bahwa alam seisinya ini masing-masing berdiri sendiri dan tidak berkaitan satu dengan lainnya. *Kedua, prinsip at-tajwiz* (keserba-bolehan). Prinsip ini kurang memperhatikan atau bahkan mengingkari hukum sebab akibat (*causality*). *Ketiga, prinsip muqarobah*. Bahwa tradisi penalaran Arab yang didasarkan pada faktor kedekatan dan kesurupan. Corak pemikiran Abid al-Jabiri tentang *bayani* ini sangatlah menominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit bedialog dengan tradisi epistemologi *irfani* dan *burhani*.¹¹

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konstruksi epistemologi *bayani* terpaku pada teks atau dasar-dasar yang telah ditetapkan sebagai landasan baku yaitu, al-Quran, Hadis, *ijma'*, dan *qiyas*. Walau demikian Abid al-Jabiri memandang bahwa tradisi berpikir

¹⁰ Samsul Bahri, 'Bayani, Burhani dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11.1 (2017).

¹¹Samsul Bahri, p. 202.

umat Islam hingga masa kontemporer ini, masih berkuat dalam tatanan teks bukan makna.¹²

2. Epistemologi Nalar *Irfani*

Irfani berasal dari kata *irfan* yang dalam bahasa Arab merupakan *mashdar* dari kata *arafa* yang semakna dengan *ma'rifat*. Dalam bahasa Arab istilah *al-irfan* berbeda dengan *al-alim*. *Al-alim* menunjukkan pemerolehan objek pengetahuan (*al-ma'lumat*) melalui transformasi (*naql*) ataupun rasionalitas (*'aql*), sementara *irfan* atau *ma'rifat* berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung atau objek pengetahuan. Menurut sejarahnya, epistemologi ini telah ada baik sejak di Persia maupun Yunani jauh sebelum datangnya teks-teks keagamaan, baik Yahudi, Kristen, maupun Islam. Sementara dalam tradisi (sufisme Islam), ia baru berkembang sekitar abad ke 3 H./ 9 M. dan abad 4 H./ 10 M., seiring dengan berkembangnya doktrin makrifah yang diyakini sebagai pengetahuan batin, terutama tentang Tuhan. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan antara pengetahuan yang diperoleh melalui indra dan akal atau keduanya atau dengan pengetahuan yang diperoleh melalui *kasyf* (ketersingkapkan), *ilham*, *iyani*, dan *isyraq*. Di kalangan mereka, *ifran* dimengerti sebagai ketersingkapkan lewat pengalaman intuitif akibat persatuan antara yang mengetahui dan yang diketahui yang telah dianggap sebagai pengetahuan tertinggi.

Dalam epistemologi *irfani*, sumber pokok ilmu pengetahuan adalah pengalaman (*experience*), berbeda dengan epistemologi *bayani* sumber pokoknya dari teks (wahyu). Seperti pengetahuan tentang Tuhan, bagi kalangan *irfiyun* hakikat Tuhan tidak diketahui melalui bukti-bukti empiris-rasional, tetapi harus melalui pengalaman langsung (*mubasyarah*). Menurut konsep *irfani*, Tuhan dipahami sebagai realitas yang berbeda dengan alam, sedang akal, indra dan segala yang ada di dunia ini merupakan bagian dari alam, sehingga tidak mungkin mengetahui Tuhan dengan sarana-serana tersebut.

Epistemologi *irfani* juga memberikan penekanan pada aspek spiritual, sehingga sekat-sekat formalitas lahiriyah (yang diciptakan oleh tradisi epistemologi *bayani*) baik berupa bahasa, agama, ras, etnis, kultur, maupun tradisi yang ikut andil merenggangkan dan mengambil jarak hubungan antara umat manusia akan dikesampingkan oleh tradisi pola pikir *irfani*. Akan tetapi, menurut Amin Abdullah bahwa corak pemikiran *irfani* (tasawuf intuitif *al-'attifi*) ini kurang begitu disukai oleh tradisi berpikir keilmuan *bayani* (fikih dan kalam yang murni) karena bercampur aduknya bahkan dikaburkannya dengan tradisi berpikir keilmuan *irfani*.¹³ Padahal trilogi epistemologi ini merupakan satu kesatuan yang dapat dan saling menunjang untuk mencapai sebuah keilmuan yang komprehensif khususnya dalam konteks *Islamic Studies* kontemporer.

Oleh karena itu, untuk memahami keberadaan orang, kelompok dan menganut agama lain dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, serta berpegang teguh pada prinsip universal akan mengantarkan tradisi epistemologi *irfani* pada pola pikir yang lebih toleran dan pluralis, sebagai tolok ukur kebenaran epistemologi *irfani*, yang hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung berdasarkan pengalaman yang ada.

¹²Muhammad Muslih, pp. 200-214.

¹³Amin Abdullah, p. 202.

3. Epistemologi Nalar *Burhani*

Burhani berasal dari bahasa Arab artinya argumen (*al-hujjah*) yang jelas. Dalam bahasa Inggris adalah *demonstration* (artinya; memberi isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan). Dalam perspektif logika (*al-mantiq*), *burhani* adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu premis melalui metode penyimpulan (*al-istintaj*), dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya. Sedang dalam pengertian umum, *burhani* adalah aktivitas nalar yang menetapkan kebenaran suatu premis.

Istilah *burhani* yang mempunyai akar pemikiran dalam filsafat Aristoteles digunakan oleh Abid al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan metode tersendiri di dalam pemikiran dan memiliki pandangan dunia tertentu, tanpa bersandar kepada otoritas pengetahuan yang lain.

Jika dibandingkan dengan dua epistemologi yang lain: *bayani*, *irfani*, dimana *bayani* dijadikan teks (*nash*), *ijma*, dan *ijtihad* sebagai otoritas dasar dan bertujuan untuk membangun konsepsi tentang alam untuk memperkuat akidah agama, yang dalam hal ini Islam. Sedangkan *irfan* menjadikan *al-kasyfu* sebagai satu-satunya jalan didalam memperoleh pengetahuan dan bertujuan mencapai *maqam* bersatu dengan Tuhan. Maka *burhani* lebih bersandar pada kekuatan natural manusia yang berupa indra pengalaman dan akal di dalam mencapai pengetahuan.

Akan tetapi, selain dari ketiga epistemologi Islam Abid al-Jabiri ini masih mempunyai karakteristik metodologis dalam pemikirannya terutama dalam kritik nalar Arab. Salah satunya bisa dilihat karakteristik pemikirannya dalam buku *Nahwu wa at-Turats* yang dianggap kontroversial oleh intelektual Arab. Karena dalam karya ini Abid al-Jabiri mengonsentrasikan diri pada kajian tradisi, menekankan pada objek nalar (*'aql*) terutama nalar Arab-nya. Sedangkan langkah-langkah metode yang digunakan (terutama dalam menggali tradisi makna) adalah *Fashl al-Qari' 'an Maqru'* kemudian dilanjutkan dengan langkah *Washl al-Qari' 'an Maqru'* guna tercapainya kontinuitas tradisi dalam konteks kekinian.¹⁴

Sebagaimana yang sudah dikatakan tentang status keabsahan *irfani* selalu dipertanyakan oleh tradisi pikiran *bayani* dan *burhani*. Epistemologi *bayani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap terlalu liberal karena tidak mengikuti pedoman yang diberikan teks, sedangkan epistemologi *burhani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan-aturan dan analisis berdasarkan logika.¹⁵

Untuk lebih jelasnya saya mengutip pendapat Amin Abdullah dalam membangun kerangka pemikiran nalar epistemologi Abid al-Jabiri mengenai tipologi dari trilogi epistemologi Islam Abid al-Jabiri ini seperti telah dilampirkan skema perbandingan antara tradisi epistemologi keilmuan *bayani*, *irfani*, dan *burhani* dengan harapan semoga dapat memberikan pengertian dan gambaran yang utuh dari ketiga epistemologi tersebut diatas. Berikut skema kerangka epistemologi Islam oleh Abid al-Jabiri:¹⁶

¹⁴Baca, Irkham Khumaidi, 'Metode dan Penafsiran Syura Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 8.2 (2007), 278-279.

¹⁵Amin Abdullah.

¹⁶Amin Abdullah, pp. 215-218.

a. Skema Perbandingan antara Tradisi Epistemologi Keilmuan Bayani, Irfani, dan Burhani

Tabel 1 Epistemologi Nalar Bayani (I)

1.	Origin (umber)	<ul style="list-style-type: none"> • Nas/teks/wahyu (otoritas teks) <ul style="list-style-type: none"> - <i>al-Khabar, al-Ijma'</i> (otoritas Salaf) • <i>al-'Ilm Al-Tauqifi</i>
2.	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ijtihadiyah</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Istinbdtiyyah/Istintajiyya/Istidlaliyyah /Qiyas</i> • <i>Qiyas (qiyas al-ghaib 'ala-al-shahid)</i>
3.	Approach (epistemologi)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lughawiyyah</i> (Bahasa) <ul style="list-style-type: none"> - <i>Dalalah lughawiyyah</i>
4.	<i>Theoretical Framework</i> (kerangka Teori)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Asl al-far'</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Istinbatiyyah</i> (pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks) - <i>Qiyas al-'illah</i> (fikih) - <i>Qiyas ad-dalalah</i> (kalam) • <i>al-Lafz al-ma'na</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>'am, khas, musytarak, hakikah, majaz, muhkam, mufassar, zahir, khafi, musykil, mujmal, mutasyabih</i>
5.	Fungsi dan peran akal	<ul style="list-style-type: none"> • Akal sebagai pengekan/pengatur hawa nafsu. Bandingkan <i>Lisan al-'Arab Ibn Manzur</i> • Justifikatif-Repetitif-<i>Taqlidi</i> (Penguah Kebenaran/Otoritas Teks) • <i>al-Aql ad-Dini.</i>
6.	<i>Types of argument</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dialektik (<i>jadiliyyah</i>); <i>al-'uqul al-mutanafisah</i> <ul style="list-style-type: none"> - defensif-apoloretik-polemik-dogmatik • Pengaruh pola logika Stoia (bukan logika Aristoteles)
7.	Tolok ukur validitas keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Keserupaan/kedekatan antara teks atau <i>nash</i> dan realitas
8.	Prinsip-prinsip Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Infisal (discontinue)</i> = atomistik • <i>Tajwiz</i> (keserbabolehan) = tidak ada hukum kausalitas • <i>Muqarabah</i> (kedekatan, keserupaan) <ul style="list-style-type: none"> - Analogi deduktif, <i>qiyas</i>
9.	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Kalam (teologi) • Fikih (jurisprudensi)/<i>fuqaha' ushuliyun.</i> • Nahwu (<i>grammar</i>); <i>balaghah</i>
10.	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Subjective (theistic</i> atau <i>fideistic subjectivism)</i>

Tabel 2 Epistemologi Nalar *Irfani* (II)

1.	Origin (sumber)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Experience</i> - <i>Al-Ru'yah al-mubasyirah</i> - <i>Direct experience; al-'ilm al-huduri</i> - <i>Preverbal; prelogical knowledge</i>
2.	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Dzauqiyyah (al-tajribah al-batiniyyah)</i> • <i>al-Riyadhah; al-mujadah; al-kasyfiyyah al-isriqiyyah, al-laduniyyah; penghayatan batin/tasawuf.</i>
3.	<i>Approach</i> (epistemologi)	<ul style="list-style-type: none"> • Psiko-gnosis; <i>intuitif; dzauq (qalb)</i> - <i>al-La'aqlaniyyah</i>
4.	<i>Theoretical framework</i> (kerangka Teori)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Zahir – bathin</i> • <i>Tanzil – ta'wil</i> • <i>Nubuwwah – wilayah</i> • <i>Haqiqi – majazi</i>
5.	Fungsi dan peran akal	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipatif - <i>al-hads wa al-wijdan</i> - <i>Bila wasitah; bila hijab</i>
6.	<i>Types of argument</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>'Atifiyyah – wijdaniyyah</i> • <i>Spirituality (esoterik)</i>
7.	Tolok ukur validitas keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Universal receprocal</i> • Empati • Simpati • <i>Understanding others</i>
8.	Prinsip-prinsip dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>al-Ma 'rifah</i> 2. <i>al-Ittihad/al-fana' (al-insan yadzubu fi al-Allah); al-Insan (partikular) yadzubu fi an-nas (universal)</i> 3. <i>al-Hulul (Allahu nafsuhu yaghzu an-nafs al-insaniyyah fa yahulla fiha wa yatahawwalu al-insanu hina idzin ila kainin jadidin)</i>
9.	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • <i>al-Mutassawwifah</i> • <i>Ashab al-'irfan/ma 'rifah (esoterik)</i> • <i>Hermes/'Arifun</i>
10.	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intersubjective</i> • <i>Wihdatul al-wujud (unity in difference; unity in multiplicity)</i> - <i>Ittihad al-'arif wa al-ma'ruf (lintas ruang dan waktu); ittihad al-'aql, wa al-ma'qul</i>

Tabel 3 Epistemologi Nalar *Burhani* (III)

1.	Origin (sumber)	<ul style="list-style-type: none"> • Realita, <i>al-waqi'</i> (alam, sosial, humanitas) • <i>Al-'Ilm al-husuli</i>
2.	Metode (proses dan prosedur)	<ul style="list-style-type: none"> • Abstraksi (<i>al-maujudah al-bari'ah min al-madah</i>) • <i>Bahtsiyyah-tahliliyah-tarkibiyyah-naqdiyyah (al-muhakamah al-'aqliyah)</i>
3.	<i>Approach</i> (epistemologi)	<ul style="list-style-type: none"> • Filosofis-saintifik
4.	<i>Theoretical framework</i> (kerangka Teori)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>at-Tasawwurat - at-tasdiqat; al-had al-burhan.</i> • Premis-premis logika (<i>al-mantiq</i>) • Silogisme (2 premis + konklusi) A = B <u>B = C</u> A = C • <i>Tahlil al-anasir al-asasiyyah li tu'ida bina'ahu bi syaklin yubarrizu ma huwa jauhariyyun fih</i> • <i>Kulli juz'i; jauhar-'aradh</i>
5.	Fungsi dan peran akal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Heuristik-analitik-kritis (al-mu'annah wa al-mukabadah wa ijalah al-nazi</i> • <i>Idraku al-sabab wa al-musabbab</i> • <i>al-Aql al-kauni</i>
6.	<i>Types of argument</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Demonstratif (eksploratif; verifikatif; explanatif) - Pengaruh pola logika Aristoteles dan logika keilmuan pada umumnya
7.	Tolok ukur validitas keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> • Korespondensi (hubungan antar akal dan alam) • Koherensi (konsistensi logika) • Pragmatik (<i>fallibility of knowledge</i>)
8.	Prinsip-prinsip dasar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idrak al-asbab (nizam as-sababiyyah al-tsabit)</i>; prinsip kausalitas • <i>al-Hatmiyyah</i> (kepastian; <i>certainty</i>) • <i>al-Mutabaqah baina al-'aql wa nizam at-tabi'ah</i>
9.	Kelompok ilmu-ilmu pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Falasifah (<i>fakkar/scholars</i>) • Ilmuan (alam, sosial, humanitas)
10.	Hubungan subjek dan objek	<ul style="list-style-type: none"> • Objective (<i>al-nazrah al-maudhu'iyyah</i>) • <i>Objective rationalism</i> (terpisah antara subjek dan objek)

Dari ketiga kerangka nalar epistemologis ini dapat dilihat karakteristik masing-masing antara nalar epistemologi *bayani*, *irfani*, dan nalar epistemologi *burhani*. Seperti yang sudah dicontohkan Amin Abdullah di atas. Oleh karena itu, trilogi epistemologi ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam kerangka epistemologi Islam Abid Al-Jabiri. Sehingga menurut hemat penulis kerangka epistemologi Islam Abid Al-Jabiri merupakan sumbangan dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer. Dalam hal ini pula terdapat korelasi atau interkoneksi keilmuan terutama dalam ilmu-ilmu keagamaan yang selama berkembang. Berikut ini pembahasannya.

C. Korelasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dengan Ilmu Keagamaan

Dalam tradisi ilmu-ilmu keagamaan terutama di beberapa sekolah Islam, corak pemikiran keislaman model *bayani* sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik, sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi *irfani* dan *burhani*. Corak pemikiran *irfani* kurang begitu disukai oleh tradisi berfikir keilmuan *bayani*, barangkali karena faktor kurang dipahaminya epistemologi dan pola pikiran *irfan* atau *burhani* berikut nilai manfaat yang terkandung didalamnya, maka dalam menghadapi realitas persoalan dalam ilmu-ilmu keagamaan sebenarnya ada korelasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dari ketiga epistemologi Abid al-Jabiri tersebut dimana sumber ilmu dari epistemologi bayani berupa teks (*nash*), sedang *irfani* berupa *direct experience* (pengalaman langsung), dan epistemologi burhani bersumber pada realitas atau *al-waqi'*, baik realitas alam, sosial dan keagamaan.

Dalam konteks ini bagaimana kaitan epistemologi dengan keislaman? Oleh karena itu, epistemologi Islam sebenarnya menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam semesta, sehingga ilmu bisa diperoleh dari wahyu maupun akal pikiran, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoretis. Maka epistemologi Islam menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim.

Terkait dengan epistemologi Islam, Syahrur berpendapat bahwa sampai saat ini belum ada satupun formulasi epistemologi Islam yang dapat dikatakan valid, dengan kata lain literatur Islam yang membahas tentang epistemologi Islam masih langka,¹⁷ meskipun epistemologi Islam ini sebenarnya sudah dipraktikkan oleh Imam Asy-Syafi'i yang dikenal sebagai ulama fikih dalam karyanya yang sangat monumental yaitu *Ar-Risalah*,¹⁸ dan termasuk karya-karya yang lain seperti *Al-Umm* merupakan tradisi pemikiran klasik yang sebenarnya sudah berkembang, namun masih diperlukan kerangka-kerangka keilmuan Islam modern seperti epistemologi ini.

Oleh karena itu, menanggapi kelangkaan referensi fondasi epistemologi Islam ini kemudian dipelopori oleh Abid al-Jabiri dengan memberikan solusi melalui formulasi *Naqd Al-'Aql al-'Arabi*, (*Kritik Nalar Arab*) yang dikesankan bahwa Al-Jabiri mencoba menghidupkan kembali semangat berpikir ala Ibn Rusyd¹⁹ yang murni pemikiran paripatetik,²⁰ dan juga Abid al-Jabiri dipengaruhi oleh Asy-Syathibi dan Ibn Khaldun dalam kontribusi rasionalismenya.²¹

Menurut Abid al-Jabiri terdapat korelasi antara epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani* namun ruang lingkup pembahasannya saling membatasi dan melengkapi sehingga

¹⁷Peter Clark, 'The Shahrur Phenomeneon, A Liberal Islamic Voice From Syria', *Islam and The Christian Muslim Relation*, 7.3 (1996), 337. Muhammad Syahrur, *Al-Kita wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Kairo: Sina Li an-Nasyr dan Damaskus: Al-Ahali, 1992), pp. 30-32.

¹⁸Imam Asy-Syafi'i, *Ar-Risalah* (Kairo: Maktabah Dar At-Turats, 1979).

¹⁹Muhammad Abid Al-Jabiri, *Pos Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), pp. 150-162.

²⁰Muhammad Abid Al-Jabiri, *Nahwu wa at-Turats: Qira'ah Mu'ashirah Fi Turatsina al-Falsafi* (Beirut: al-Markaz al-Inma' al-Qalumni, 1986), pp. 47-53.

²¹Muhammad Abid Al-Jabiri, *Pos Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), pp. 166-180.

menurut Abid Al-Jabiri ketiga-tiganya adalah satu kesatuan namun ketika dikaji masing-masing memiliki objek kajian yang harus dipisah.²² Begitu juga dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu keagamaan sebagai contoh misalkan agama-agama di dunia yang tidak memiliki pola pikir *irfani* akan kesulitan dalam menghadapi realitas pluralitas keberagaman umat manusia baik internal maupun eksternal, maka korelasi lewat pendekatan epistemologi *irfani* dalam hal ini diperlukan.

D. Simpulan

Sebagai penutup dapatlah ditarik kesimpulan. *Pertama*, bahwa sumber pokok dari epistemologi *bayani* berupa al-Quran, Sunnah, *ijma*, *qiyas*. Epistemologi *irfani* bersumber dari pengalaman, sedang epistemologi *burhani* bersumber dari argumen atau dalil sesuai dengan realitas yang ada. *Kedua*, dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan dapat menggunakan pendekatan tiga epistemologi Abid al-Jabiri yakni, *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Menurut Abid Al-Jabiri, epistemologi Islam memiliki tiga kecenderungan, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa epistemologi *bayani* adalah sumber ilmu dari sebuah teks (*nash*) atau penalaran dari teks. Sedangkan epistemologi *irfani* bersumber dari ilmu pengetahuan yang disebut dengan ilham atau disebut *ilham al-fthri li al-insan* dalam Islam. Biasanya dalam epistemologi ini menggunakan metode *kasyf* atau *dzauq* yang bersifat intuitif dan sufistik. Epistemologi ini sangat sulit dirasionalisasikan, karena seseorang harus mengalami sendiri kalau ingin mengetahui. Epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Epistemologi ini disebut juga epistemologi falsafah, karena merujuk pada tradisi intelektual Yunani atau disebut dengan *knowledge by intellect* atau *al-'ulum al-'aqliyyah* yang diistilahkan oleh Ibn Khaldun. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa Abid al-Jabiri dalam proyek pemikirannya juga terinspirasi dengan tokoh filsuf Muslim seperti Ibn Rusyd, Asy-Syathibi, dan Ibn Khaldun.

Terdapat korelasi antara epistemologi Islam dengan keagamaan, sehingga dalam menghadapi realitas persoalan dalam ilmu-ilmu keagamaan sangat penting menggunakan pendekatan-pendekatan dari trilogi epistemologi Abid Al-Jabiri ini. Dalam hal ini bahwa sumber ilmu dari epistemologi *bayani* berupa teks (*nash*), sedangkan *irfani* berupa *direct experience* (pengalaman langsung), dan epistemologi *burhani* bersumber pada realitas atau *al-waqi*, baik realitas alam, sosial dan bahkan realitas keagamaan (*religius*). Seperti yang sudah dicontohkan di atas bahwa agama-agama di dunia yang tidak memiliki pola pikir *irfani* akan kesulitan dalam menghadapi pluralitas keberagaman umat manusia baik internal maupun eksternal, sehingga korelasi lewat pendekatan epistemologi *irfani* dalam hal ini diperlukan untuk berjaln kelindan satu sama lain.

²²Muhammad Abid Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* (Yogyakarta: Ircisod, 2003), p. 223.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Abdullah, Amin, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2001).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligi* (Yogyakarta: Ircisod, 2003).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Nahwu Wa at-Turats: Qira'ah Mu'ashirah Fi Turatsina al-Falsafi*, (Beirut: al-Markaz al-Inma' al-Qalumni, 1986).
- Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Pos Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000).
- Asy'arie, Musa, 'Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam', dalam Amin Abdullah dkk., *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2003).
- Asy-Syafi'i, Imam, *Ar-Risalah*, (Kairo: Maktabah Dar At-Turats, 1979).
- Bahri, Samsul. 'Bayani, Burhani dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri', *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11.1 (2017).
- Clark, Peter, 'The Shahrur phenomenon: A liberal Islamic voice from Syria', *Islam and Christian-Muslim Relations*, 7.3 (1996): 337-341.
- Fawaid, Ahmad, 'Kritik atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abid Al Jabiri: Studi Kritis atas Madkhal ila al Quran al Karim', *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16.2 (2015), 157-175.
- Khumaidi, Irkham, 'Metode dan Penafsiran Syura Dalam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 8.2 (2007).
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005).
- Mutansyir, Rizal, dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Raddon, Arwen, 'Early stage research training: Epistemology & ontology in social science research', *Generic Skills Training for Research Students*, (2010): 1-14.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kita wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, (Kairo: Sina Li an-Nasyr dan Damaskus: Al-Ahali, 1992).